

PERAN BUKU AJAR BAHASA INDONESIA DALAM MENCETAK PESERTA DIDIK BERWAWASAN MULTIKULTUR

INDONESIAN TEXTBOOK ROLE IN CREATING MULTICULTURAL- MINDED LEARNERS

Joko Purwanto

PBSI FKIP Universitas Muhammadiyah Purworejo

Pos-el: joy.smart84@yahoo.co.id atau jokopurwanto269@gmail.com

Abstrak

Tujuan kajian ini adalah untuk mendeskripsikan hakikat pendidikan multikultural dan peran buku ajar bahasa Indonesia dalam mencetak peserta didik berwawasan multikultural. Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang didasari pada kesetaraan dan keadilan, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, kebersamaan, serta mengakui, menerima, menghargai, dan menghormati adanya keragaman dan perbedaan budaya yang dimiliki oleh masing-masing individu. Hal ini bisa diimplementasikan dalam setiap metode pembelajaran, materi ajar, soal, tugas-tugas, dan evaluasi yang ditujukan bagi para peserta didik.

Kata kunci: pendidikan, multikultural, buku, ajar, peserta, didik

Abstract

The purpose of this study is to describe the nature of multicultural education and the role of Indonesian textbook in order to create multicultural-minded learners. Multicultural education is education that is based on equality and justice, human values, and togetherness, and acknowledge, accept, appreciate, and respect the cultural diversity and differences owned by each individual. This can be implemented in every learning method, teaching material, question, task, and evaluation to learners

Keywords: education, multicultural, textbooks, learners

I. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan dengan berbagai letak geografis serta kondisi sosial budaya yang beragam memberikan gambaran yang jelas bahwa Indonesia sebagai negara multikultur. Namun, keragaman tersebut seringkali menimbulkan masalah yang sangat hebat. Sering terjadi konflik antarsuku, golongan, agama, bahkan di kalangan pelajar dan mahasiswa yang sampai menimbulkan pertumpahan darah dan korban jiwa. Kerusuhan di Sampit, Ambon, Poso, Madura, dan Papua adalah beberapa contoh konflik yang terjadi antarsuku dan agama yang ada di Indonesia. Hal itu merupakan masalah yang dihadapi bangsa Indonesia dan harus segera dicarikan solusinya.

Kemajemukan atau keberagaman bangsa Indonesia tersebut bisa diibaratkan sebagai pisau bermata dua. Keberagaman itu, di satu sisi, merupakan khazanah yang pantas disyukuri dan dipelihara karena jika bisa dikelola dengan baik akan dapat memunculkan berbagai inspirasi dan kekuatan dalam upaya pembangunan bangsa. Keberagaman itu pula akan mampu mendinamisasikan kita sebagai sebuah bangsa. Namun, di sisi lain, keberagaman itu dapat pula merupakan titik pangkal terjadinya friksi yang dapat memicu konflik (Suwandi, 2008:1).

Perbaikan dalam dunia pendidikan diperlukan karena pemecahan masalah tersebut belumlah cukup jika hanya mengandalkan peran dari aparat penegak hukum saja. Dunia pendidikan pun mempunyai peran yang sangat besar dalam memberikan solusi terhadap berbagai konflik tersebut. Terbangunnya konsep kesadaran akan pentingnya toleransi, saling menghargai, dan kedamaian bisa diwujudkan melalui dunia pendidikan.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pada Bab III pasal 4 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, telah mengisyaratkan

bahwa pendidikan nasional harus diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Berdasarkan pada undang-undang tersebut, sudah seyogyanya bila pendidikan yang dilaksanakan harus mampu membentuk karakter para peserta didik untuk mempunyai jiwa yang humanis, demokratis, dan tidak diskriminatif. Pencarian bentuk pendidikan alternatif mutlak diperlukan, yaitu suatu bentuk pendidikan yang berusaha menjaga keharmonisan antarbudaya, suku, golongan, ras, bahasa, dan agama. Oleh sebab itu, menurut Mania(2010:78--79), pendidikan multikultural adalah jawaban atas beberapa problematika kemajemukan tersebut.

Pendidikan multikultural tidak sekadar merekatkan kembali nilai-nilai persatuan, kesatuan, berbangsa, dan bernegara. Akan tetapi, memberikan pemahaman tersendiri terhadap rasa kebangsaan. Pendidikan multikultural menurut Yaqin (2005:5) merupakan salah satu alternatif melalui konsep pendidikan dan penerapan strategi yang didasari pada pemanfaatan berbagai keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada siswa. Mansouri dan Trembath (2005:516) memberikan penegasan bahwa pendidikan multikultural diperlukan untuk menggabungkan dinamika sosial-politik diluar batas faktor sekolah dan keluarga agar bisa berlangsung lebih dinamis. Pada jenjang pendidikan tidak akan bisa dilepaskan dari penggunaan buku pelajaran. Buku pelajaran dapat menjadi pegangan guru dan siswa sebagai referensi utama ataupun menjadi buku pendamping dalam proses belajar mengajar. Dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia tentu juga tidak terlepas dari penggunaan buku pelajaran bahasa Indonesia. Persoalannya sekarang adalah bagaimana pemahaman tentang hakikat

pendidikan multikultural itu. Bagaimana pula buku pelajaran bahasa Indonesia berperan dalam mencetak peserta didik berwawasan multikultur dalam konteks bangsa Indonesia yang serba majemuk ini? Permasalahan itulah yang akan dibahas dalam kajian ini.

II. TEORI

Banks (2002:14) menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah cara memandang realitas dan cara berpikir tentang adanya keberagaman kelompok, etnis, ras, dan budaya. Suatu konsep pendidikan yang memberikan kesempatan secara adil kepada semua peserta didik dengan tanpa memandang adanya perbedaan etnik, ras, agama, kelas sosial, dan karakteristik kultural mereka. Secara singkat, pendidikan multikultural seharusnya mencakup semua aspek dalam pendidikan, seperti kurikulum, pendidik, materi, metode, dan lain-lain. Semua peserta didik harus memperoleh hak dan perlakuan yang sama di sekolah meskipun mereka berasal dari latar belakang yang berbeda-beda.

Zamroni (2011:140) juga memberikan pernyataan bahwa pendidikan multikultural merupakan suatu bentuk reformasi pendidikan yang bertujuan untuk memberikan kesempatan yang setara bagi semua siswa tanpa memandang latar belakangnya sehingga semua siswa dapat meningkatkan kemampuan secara optimal sesuai dengan ketertarikan, minat, dan bakat yang dimiliki.

Hal senada juga disampaikan Sarosa (2009:25) yang menjelaskan bahwa pendidikan multikultural membantu siswa mengerti, menerima, dan menghargai orang lain dengan latar belakang suku, budaya, nilai, pemikiran, dan tingkah laku yang berbeda. Untuk itu, siswa perlu diajak melihat nilai budaya, lingkungan, dan individu lain sehingga mengerti secara mendalam dan akhirnya dapat menghargainya.

Sejalan dengan pemikiran di atas, Hernandez (dalam Mahfud, 2011:176) mengungkapkan bahwa pendidikan multikultural adalah perspektif yang mengakui realitas politik, sosial, dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam secara kultur, serta merefleksikan pentingnya budaya, ras, seksualitas, gender, etnisitas, agama, status sosial, dan ekonomi dalam proses pendidikan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang didasari pada kesetaraan dan keadilan, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, kebersamaan, serta mengakui, menerima, menghargai, dan menghormati adanya keragaman dan perbedaan budaya yang dimiliki oleh masing-masing individu. Pentingnya penerapan pendidikan multikultural, khususnya di sekolah, didasari pada adanya lima pertimbangan tentang kenyataan yang terjadi di lapangan, yakni keragaman budaya, ketidakmampuan hidup secara harmoni, tuntutan untuk menguasai/memahami bahasa lain, kesetaraan dalam memperoleh kesempatan pendidikan, dan proses pengembangan citra diri yang positif (Cardinas, 1975:23).

Pendapat yang dikemukakan oleh Cardinas di atas, diperkuat lagi oleh pendapat yang dikemukakan oleh Gollnick (1983:15) yang mengemukakan bahwa urgensi penerapan pendidikan multikultural didasari pada beberapa asumsi, yakni keragaman budaya merupakan inti dari masyarakat sekarang ini, adanya interaksi antarbudaya yang beragam, perlunya keadilan, dan kesempatan yang sama bagi semua warga negara, pendidikan memberikan fungsi yang penting terhadap sikap dan nilai bagi kelangsungan masyarakat yang demokratis, guru, dan praktisi pendidikan dapat memberikan peran dalam mewujudkan lingkungan yang mendukung pendidikan multikultural.

III. METODE

Kajian ini bersifat kualitatif. Untuk itu, metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode deskripsi-kualitatif. Metode ini digunakan untuk mendapatkan bahan penelitian berupa studi pustaka dan studi lapangan. Studi pustaka dimaksudkan untuk mengamati, mempelajari, dan memperoleh data-data, baik berupa teks cerita yang dibutuhkan maupun pandangan-pandangan yang berkaitan dengan studi ini. Teknik penelitian ini menggunakan teori pendidikan multikultural. Pengumpulan data diawali dengan teknik wawancara, perekaman, dan pencatatan. Teknik perekaman bermaksud mendeskripsikan hakikat pendidikan multikultural dan peran buku ajar bahasa Indonesia dalam mencetak peserta didik berwawasan multikultural sehingga dapat diimplementasikan dalam setiap metode pembelajaran, materi ajar, soal, tugas-tugas, dan evaluasi yang ditujukan bagi para peserta didik.

IV. PEMBAHASAN

A. Hakikat Pendidikan Multikultural

Sering terjadinya pergesekan dan pertentangan atas nama suku, etnis, bahkan agama yang terjadi beberapa tahun belakangan ini seharusnya memberikan pelajaran yang sangat berharga kepada setiap individu tentang pentingnya pendidikan multikultural. Dalam konsep-konsep yang telah disepakati, baik dalam undang-undang, peraturan pemerintah, dan lain sebagainya, memang sudah ada pengakuan tentang adanya berbagai keragaman, baik etnis, suku, budaya, bahasa, bahkan agama. Namun, pada kenyataannya hal itu belum dapat memberikan hasil yang signifikan. Konflik dan kekerasan yang mengatasnamakan antarsuku, etnis, bahkan agama masih saja sering terjadi. Hal itu menjadi bukti bahwa dengan adanya undang-undang serta peraturan-per-

aturan lainnya belum cukup untuk mengarahkan masyarakat memahami dan menghormati adanya keberagaman.

Bertolak dari gambaran di atas, jelaslah bahwa pendidikan multikultural memiliki suatu tanggung jawab yang besar, yaitu menyatukan bangsa yang terdiri dari berbagai macam budaya dan menyiapkan bangsa untuk siap menghadapi arus budaya luar di era globalisasi. Jika kedua tanggung jawab besar itu dapat dicapai, kemungkinan perpecahan bangsa dan munculnya konflik dapat dihindarkan. Konflik-konflik kedae- rahan sering terjadi karena tidak adanya pemahaman tentang masyarakat yang multi- kultur. Oleh karena itu, salah satu cara yang dapat diterapkan untuk mencegah atau meminimalkan konflik tersebut adalah menerapkan pendidikan multikultural.

B. Buku Ajar Bahasa Indonesia dan Peserta Didik Berwawasan Multikultur

Buku ajar atau buku pelajaran adalah buku yang memuat materi pembelajaran tertentu yang disusun secara sistematis berdasarkan aturan-aturan standar yang telah ditetapkan yang digunakan untuk mendukung proses pembelajaran sehingga siswa dapat dengan mudah memahami materi yang disampaikan. Dalam proses pembelajaran yang bertujuan mencetak peserta didik yang berwawasan multikultur, buku pelajaran bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat strategis. Maksudnya adalah buku ajar bahasa Indonesia harus memuat materi-materi dan pemahaman tentang pendidikan multikultural. Hal tersebut harus diajarkan dan dipahami oleh para siswa. Menurut Donna M. Gollnick dan Philip C. Chinn (dalam <http://www.ericdigests.org/pre9220/exceptional.html>) konsep-konsep atau nilai-nilai yang dapat dimasukkan dalam pendidikan multikultural adalah rasisme, seksisme, prasangka, diskriminasi, penindasan, ketidakberdayaan, ketidakadilan

kekuasaan, keadilan, dan *stereotype*. James A. Banks (dalam Mahfud, 2011:177) menjelaskan pula bahwa konsep atau nilai-nilai pendidikan multikultural bisa diintegrasikan ke dalam materi-materi, metode pembelajaran, tugas/latihan, maupun evaluasi yang ada dalam buku pelajaran. Selain itu, materi-materi tersebut dapat berupa penyajian dan pengenalan berbagai budaya dan kelompok yang beragam serta pengurangan prasangka terhadap berbagai keragaman budaya. Bahkan, menurut Choirul (2011:248) nilai-nilai pendidikan multikultural sebaiknya menjadi materi pelajaran tersendiri (khususnya untuk daerah-daerah bekas konflik antarsuku, etnis, maupun SARA). Dengan upaya tersebut, diharapkan setiap individu maupun para peserta didik akan mampu mengakui, memahami, dan menghargai berbagai ragam budaya yang ada.

Sebagai contoh sebuah buku teks non-BSE yang sudah mengintegrasikan budaya sebagaimana dalam teori di atas adalah buku *Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMP dan MTs Kelas VIII* karya Ratna Purwaningtyastuti ditampilkan bacaan tentang budaya dari daerah Solo (hal. 93) tentang kehidupan masyarakat Solo yang sangat dipengaruhi oleh tatanan budaya keraton yang menjadi pusat kebudayaan dan kesenian Jawa, tempat-tempat yang ada di Solo, seperti Pasar Klewer, hingga ciri khas Solo sebagai Kota Batik. Ditampilkan pula budaya Madura (hal. 95) tentang ciri khas Madura yakni Karapan Sapi. Selain itu, ditampilkan pula budaya Semarang (hal. 97) berupa kesenian wayang orang.

Sehubungan dengan pengintegrasian materi tersebut, Suwandi (2006:16–17) memberikan penguatan bahwa buku-buku pelajaran yang bermuatan rasis dan provokatif terhadap munculnya pertentangan yang destruktif perlu dihindari. Sebaliknya, buku-buku pelajaran yang peka akan nilai-nilai keragaman, nilai-nilai multikultural

perlu dipilih dan digunakan dalam pembelajaran. Penggunaan materi dari berbagai etnis dan budaya juga perlu dilakukan oleh para penulis buku pelajaran. Pemilihan ini tidak serta-merta didasari pada orientasi area penggunaan buku, tetapi lebih didasari pada pengenalan khazanah budaya Indonesia (bahkan dunia) agar para peserta didik memiliki pemahaman dan perilaku berwawasan multikultural.

Banks (2010:23) memberikan pendapat bahwa pendidikan multikultural memiliki lima dimensi yang saling berkaitan, yaitu (a) *content integration*, mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi, dan teori dalam pelajaran; (b) *the knowledge construction process*, membawa siswa untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran; (c) *an equity pedagogy*, menyesuaikan metode pembelajaran dengan kondisi siswa; (d) *prejudice reduction*, mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pembelajaran mereka, kemudian melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam olahraga, berinteraksi dengan seluruh staf dan siswa yang berbeda etnis dan ras dalam upaya menciptakan budaya akademik yang toleran dan inklusif; dan (e) *empowering school culture and social structure*, mengonstruksi struktur dan kultur sekolah, supaya dapat memilih materi yang berperspektif multikultural, pihak sekolah dan guru harus menelaah secara mendalam serta kritis tentang materi dan buku-buku pelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Hal ini perlu agar tidak terjadi bias tentang apa hakikat dari multikultur tersebut. Choirul Mahfud (2011:200) menyatakan bahwa di Indonesia masih diperlukan usaha yang panjang dalam merevisi buku-buku pelajaran agar mengakomodasi kontribusi dan partisipasi yang lebih inklusif bagi warga dari latar belakang suku, agama, budaya, dan etnis yang berbeda. Di Indonesia juga

memerlukan materi pembelajaran yang bisa mengatasi “dendam sejarah” di berbagai wilayah sehingga buku-buku pelajaran yang ada selama ini dan bahkan mungkin sudah dipergunakan dalam proses pembelajaran mengandung berbagai macam bias yang berkaitan dengan multikultur. Dalam hal ini, Gollnick & Chinn (Aly, 2011:137) mengemukakan enam bagian dari bias-bias yang terdapat dalam buku pelajaran, yakni bias yang tidak kelihatan, pemberian label, selektivitas dan ketidakseimbangan, tidak mengacu realitas, pembagian isolasi, dan bahasa. Buku-buku pelajaran yang ada saat ini pada umumnya menekankan pembahasan pada budaya-budaya mayoritas dan mengabaikan budaya-budaya minoritas. Inilah yang dimaksud dengan bias yang tidak kelihatan. Bias lainnya adalah adanya pemberian label kepada kelompok lain, baik positif maupun negatif. Bias ini disebut pula dengan *stereotyping*. Selain itu, buku-buku pelajaran yang ada selama ini juga menggunakan perspektif budaya mayoritas dan mengabaikan terhadap perspektif budaya minoritas. Inilah yang disebut bias selektivitas dan ketidakseimbangan. Bias lain yang terdapat dalam buku pelajaran adalah tidak mengacu pada realitas. Maksudnya buku-buku pelajaran tersebut tidak mengacu pada data-data riil yang ada di lapangan. Oleh sebab itu, buku-buku pelajaran yang ada hendaknya tidak memunculkan keenam bias tersebut dalam penyajiannya. Zamroni (2011: 157) menyenaraikan berbagai kompetensi multikultural yang harus diberikan dan dimiliki oleh para siswa, termasuk pula yang tentunya harus termuat dalam sajian yang ada dalam buku pelajaran bahasa Indonesia. Kompetensi multikultural tersebut antara lain (a) kemampuan individu untuk menerima, menghormati dan membangun kerjasama dengan siapapun juga yang memiliki perbedaan-perbedaan

dari dirinya, (b) setiap individu menyadari atas pengetahuan dan “bias kultural” yang dimilikinya sebagai faktor yang mempengaruhi perbedaan kultur, dan (c) setiap individu melakukan upaya pengembangan pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku yang memungkinkannya memahami dan berinteraksi secara efisien dengan orang yang memiliki perbedaan kultur. Dimensi-dimensi maupun kompetensi-kompetensi yang dikemukakan para pakar tersebut hendaknya juga harus diaflikasikan dalam buku-buku pelajaran, termasuk buku pelajaran bahasa Indonesia. Dengan demikian, diharapkan tujuan dari pendidikan multikultural dapat dicapai sehingga para siswa akan memiliki sikap dan perilaku yang positif terhadap keberadaan masyarakat yang multikultural. Buku pelajaran yang berperspektif multikultural tentu diharapkan akan mampu membentuk sikap siswa dalam menghargai kebudayaan-kebudayaan lain dalam masyarakat, baik lokal, regional, nasional, maupun masyarakat global. Dengan muatan pendidikan multikultural yang memadai, dapat terbangun sebuah dinamika kehidupan yang serasi, selaras, dan penuh dengan keharmonisan sehingga akan terbangun sebuah komunikasi multikultural yang baik. Dengan terbangunnya sebuah komunikasi multikultural tersebut, menurut Purwasito (2003:45), dapat diarahkan untuk memperoleh tingkat pemahaman antarrasial, antaretnik, antaragama, antargolongan, dan kelas dalam masyarakat sehingga tercipta harmonitas kehidupan dalam kerangka hidup berdampingan secara damai. Dengan demikian, sikap siswa yang belum menghargai berbagai kebudayaan yang ada bisa dibentuk, sedangkan siswa yang sudah memiliki sikap yang menghargai akan lebih bisa ditingkatkan pada tahapan yang lebih baik lagi.

V. PENUTUP

Kemajemukan yang ada di Indonesia sangat membutuhkan perhatian serius dari seluruh lapisan masyarakat. Di satu sisi, kemajemukan ini adalah anugerah dan kekayaan yang tak ternilai harganya. Namun, di sisi lain, kemajemukan ini dapat mendatangkan bencana dan marabahaya jika tidak mampu dikelola dan dijaga dengan baik sehingga akan timbul pergesekan dan ketimpangan dalam masyarakat. Pergesekan dan ketimpangan tersebut sangat mungkin akan berujung pada pertikaian dan pertumpahan darah. Oleh sebab itu, program-program untuk mengantisipasi dan menanggulangi hal itu harus segera disusun dan direalisasikan. Pendidikan dan pembelajaran, termasuk di dalamnya adalah buku-buku pelajaran berwawasan multikultural, yang disusun dan diimplementasikan dengan sebaik-baiknya yang mampu menjadi solusi konkret. Dengan demikian, perlu kiranya kerja sama yang nyata di antara berbagai pihak agar pendidikan dan generasi multikultur dapat terealisasi sesuai dengan harapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aly, Abdullah. 2011. *Pendidikan Islam Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Banks, J. A. 2002. *An Introduction to Multicultural Education*, Boston-London: Allyn and Bacon Press.
- . 2010. *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. Needham Heights, Massachusetts : Allyn and Bacon.
- Cardinas, Jose A. 1975. *Multicultural Education: A Generation of Advocacy*. America: Simon & Schuster Custom Publishing.
- Gollnick, Donna M. 1983. *Multicultural Education in A Pluralistic Society*. London: The CV Mosby Company.
- Gollnick, Donna M. dan Philip C. Chinn “Multicultural Education for Exceptional Children” (dalam <http://www.ericdigests.org/pre9220/exceptional.html>), diunduh pada 28 Agustus 2012.
- Mahfud, Choirul. 2011. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mania, Sitti. 2010. “Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran”. dalam *Lentera Pendidikan Vol. 13* No. 1 Juni 2010: 78–91.
- Mansouri, Fethi dan Anna Trembath. 2005. “Multicultural Education and Recism: The Chase of Arab-Australia Students in Contemporary Australia”. *International Education Journal. Vol. 6. no. 4*. Hal. 516–529.
- Purwasito, Andrik. 2003. *Komunikasi Multikultural*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Sarosa, Teguh. 2009. “Perspektif Multikultural dalam Contextual Teaching Learning Grammar Bahasa Inggris dengan Pemanfaatan Media Cetak”. *Jurnal PBS Vol. 5, No. 1, Februari 2009*, pp. 1–78.
- Suwandi, Sarwiji. 2008. “Peran Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Menghasilkan Generasi Multikultur.” Makalah dipresentasikan pada *Seminar Nasional Peran Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Konteks Multikultural* yang diselenggarakan HIMA Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, 2 November 2008.
- . 2006. “Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Berwawasan Multikultural.” Makalah dipresentasikan pada *Konferensi Nasional Bahasa dan Sastra I* yang diselenggarakan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UNS, 2 September 2006.

- Ujan, Andre Ata, dkk. 2011. *Multikulturalisme; Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan*. Jakarta: PT Indeks.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yaqin, M. Ainul. 2005. *Pendidikan Multikultural; Cross-Cultur Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Zamroni. 2011. *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.